

STRATEGI KOMUNIKASI POKDARWIS RANDU DALAM MEMBANGUN PELIBATAN MASYARAKAT UNTUK PENGELOLAAN EDUWISATA KELURAHAN RANDUACIR BERBASIS POTENSI LOKAL

Dian Novita Kristiyani¹, Lasti Nur Satiani²

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

ABSTRAK

Eduwisata Randuacir menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangannya, seperti keterbatasan SDM, kurangnya keterlibatan masyarakat dan pengelolaan produk UMKM. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi Pokdarwis Randu dalam membangun pelibatan masyarakat untuk pengelolaan eduwisata berbasis potensi Lokal. Selain itu juga melihat Langkah-langkah pelibatan masyarakat yang telah dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan sumber data diperoleh dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses startegi komunikasi pokdarwis Randu untuk pelibatan masyarakat dimulai dari analisis potensi lokal (*analyzing*), mendengarkan aspirasi masyarakat (*listening*), komunikasi yang komprehensif (*communicating*), hingga pemberian pelatihan dan workshop (*educating*) untuk memberi tambahan ketrampilan dan kemampuan pengelolaan eduwisata. Selanjutnya dukungan dari pemerintah dan pihak eksternal termasuk di dalamnya mitra bisnis dan akademisi (*supporting*) agar menjadi semangat yang dapat mendorong keterlibatan aktif masyarakat (*involving*) dalam mengelola eduwisata Randuacir. Selain itu, manfaat langsung (*benefiting*) dari kegiatan eduwisata, seperti peningkatan ekonomi, dapat menjadi motivasi utama bagi partisipasi lebih lanjut (*recruiting*). Penelitian juga menyoroti pentingnya strategi komunikasi dan pendekatan manajemen berbasis POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dalam mengelola eduwisata Randuacir. Namun, kendala lain yang terlihat adalah kurangnya dan keterbatasan kapasitas SDM serta rendahnya partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda. Penelitian ini merekomendasikan penguatan strategi komunikasi yang efektif melalui perencanaan dan management yang baik, pelatihan intensif, serta adanya kolaborasi antar pemangku kepentingan melalui model pentahelix untuk menciptakan eduwisata yang berkelanjutan.

Kata-kata Kunci: *Eduwisata, Pokdarwis Randu, Pelibatan Masyarakat, Strategi Komunikasi, POAC*

POKDARWIS COMMUNICATION STRATEGY IN BUILDING COMMUNITY INVOLVEMENT FOR RANDUACIR EDUCATIONAL TOURISM MANAGEMENT BASED ON LOCAL POTENTIAL

ABSTRACT

Randuacir Edutourism faces various challenges in its development, such as limited human resources, lack of community involvement, and management of MSME products. This study aims to determine Pokdarwis Randu's communication strategy in building community involvement to manage edutourism based on local potential. In addition, it looks at the steps taken to promote community involvement. This study uses a qualitative approach, with data sources obtained through interviews, observations, and documentation. The results of this study indicate that the

process of Pokdarwis Randu's communication strategy for community involvement starts from analyzing local potential (analyzing), listening to community aspirations (listening), comprehensive communication (communicating), and providing training and workshops (educating) to provide additional skills and abilities in managing tourism.

Furthermore, support from the government and external parties, including business partners and academics (supporting), so that it becomes a spirit that can encourage active community involvement (involving) in managing Randuacir ecotourism. In addition, direct benefits (benefiting) from edutourism activities, such as economic improvement, can be the primary motivation for further participation (recruiting). The study also highlights the importance of communication strategies and POAC-based management approaches (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) in managing Randuacir edu-tourism. However, other obstacles are the lack and limitations of human resource capacity and low community participation, especially for the younger generation. This study recommends strengthening effective communication strategies through good planning and management, intensive training, and stakeholder collaboration through the Penta helix model to create sustainable edu-tourism.

Keywords: Edutourism, Pokdarwis Randu, Community Involvement, Communication Strategy, POAC

Article Info:

Received: December, 27, 2024, **Revised:** July, 18, 2025, **Accepted:** Dec, 30, 2025, **Available Online:** Dec, 31, 2025

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Usaha memperbesar Pendapatan Asli Daerah (PAD), maka program pengembangan pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi daerah (Wiradinata et al., 2020). Selain memperbesar PAD dengan adanya pariwisata diharapkan dapat berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat setempat, karena pada dasarnya banyak pariwisata di Indonesia yang dikelola oleh masyarakat sehingga menambah peningkatan ekonomi masyarakat sekitar tempat wisata. Pembangunan kawasan pariwisata di Indonesia seharusnya melibatkan partisipasi sosial agar masyarakat lokal juga mendapatkan manfaat dari pariwisata (Ayu Setyaningrum & Diswandi, 2023).

Pengembangan pariwisata mencakup pengembangan potensi pariwisata yang diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas sumber

daya pada suatu obyek wisata dengan melakukan pembangunan beberapa aspek penunjang kesuksesan pariwisata. Aspek tersebut meliputi aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran), infrastruktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, keterkaitan dengan sektor lain, daya tahan terhadap dampak pariwisata, dan tingkat resistensi komunitas lokal (Ariyani et al., 2020a).

Persoalan yang banyak dihadapi dalam dunia pariwisata adalah belum adanya upaya pengembangan potensi yang ada di wilayah tersebut. Potensi yang ada belum teksplorasi dengan baik, termasuk didalamnya potensi alam dan SDM. Maka dibutuhkan upaya interaksi yang baik antara banyak pihak untuk menjadikan pariwisata daerah menjadi berkembang. Dalam industri pariwisata tentu memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor lain karena pariwisata dikatakan sebagai gabungan fenomena dan hubungan timbal balik akibat adanya interaksi antar pihak baik pihak wisata, pemerintah, masyarakat sekitar dan wisatawan (Astari & Rochman, 2023). Upaya-upaya pemberdayaan, kewirausahaan

serta peningkatan peran masyarakat didalam pariwisata akan menguntungkan banyak pihak. Selain manfaat ekonomi yang didapat maka pelibatan masyarakat dalam pariwisata juga akan beradampak signifikan pada terbangunnya sosial budaya yang baik dan pemberdayaan masyarakat. Pemahaman masyarakat tentang pelestarian potensi lokal juga akan terbangun jika dilibatkan dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan terkait dengan kegiatan pariwisata yang ada di wilayah tersebut. Pengambilan keputusan bersifat lokal oleh kelompok dan kelompok menentukan bagaimana ketersediaan sumber daya yang digunakan, sehingga kelompok tersebut memiliki kekuasaan untuk menjaga potensi yang ada di lingkungannya (Meray et al., 2016). Hal tersebut dapat diyakini memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan sebagai bagian dari masyarakat.

Apabila dilihat dari jenisnya pariwisata dapat dibagi kedalam beberapa jenis sesuai dengan destinasinya, antara lain wisata budaya, wisata berpetualang, wisata industri, wisata religi, wisata kesehatan, wisata olahraga, wisata pertanian, wisata komersial, wisata politik, wisata konvensi, wisata bahari, wisata cagar alam, wisata kuliner, wisata berburu serta jenis wisata lainnya. Indonesia mempunyai potensi sangat besar untuk destinasi wisata tersebut sehingga saat ini Indonesia sedang galak menghidupkan jenis-jenis wisata tersebut (Asmara, 2020). Perbedaan tersebut didasarkan pada aktifitas wisata yang terjadi di wilayah tersebut dan pengelolaan wisata yang ada.

Salah satu jenis pariwisata yang saat ini mulai berkembang adalah Eduwisata. Eduwisata merupakan sebuah konsep yang memadukan kegiatan pariwisata dengan kegiatan belajar (Laksono, 2020). Eduwisata menggambarkan adanya pembelajaran

yang disengaja dan pengalaman yang bersifat eksplisit. Lebih lanjut, Pitman juga mengidentifikasi terdapat tiga fitur dalam pengalaman eduwisata, diantaranya: (1) Pariwisata difokuskan pada pendidikan; (2) Pengalaman merupakan metode pembelajaran dalam eduwisata; (3) Perjalanan pariwisata disusun berdasarkan program Pendidikan (Pitman et al., 2010). Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa eduwisata merupakan pariwisata yang digabungkan dengan Pendidikan. Dalam kegiatan pariwisata harus terdapat program yang disusun sedemikian rupa agar menghasilkan pengalaman dan pembelajaran bagi wisatawan yang datang.

Eduwisata kini berkembang diseluruh Indonesia, baik di kota maupun kabupaten. Salah satu daerah yang juga memiliki potensi wisata adalah Kota Salatiga. Salatiga merupakan kota Gastronomi dan kota Wisata yang mulai berkembang dengan baik dan mengupayakan menjadi tujuan wisata yang masuk dalam ketgori unggulan di Jawa Tengah. Sebagai salah satu kota destinasi wisata, Kota Salatiga yang dulunya sebagai kota transit wisata berkembang menjadi kota tujuan wisata yang didukung dengan lokasi yang strategis diantara tiga kota besar dan dikelilingi oleh pegunungan yang sejuk (Hendayana, 2023).

Terdapat satu wilayah Kelurahan yaitu Randuacir yang sedang mengembangkan wisata edukasi. Randuacir merupakan salah satu kelurahan di Salatiga yang memiliki beberapa keunggulan diantaranya memiliki potensi menjadi salah satu wilayah eduwisata berbasis potensi local. Randuacir memiliki beberapa tempat yang dapat menjadi wadah edukasi bagi siswa untuk belajar mengolah dan memproduksi hasil lokal seperti susu kedelai, yogurt, jahe kristal,

pertanian jamur, dan pengolahan produk UMKM lainnya.

Pengelolaan dan produksi hasil lokal yang ada di Randuacir awalnya dikelola oleh KWT (Kelompok Wanita Tani). Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani yang anggotanya terdiri dari para Wanita yang berkecimpung dalam kegiatan pertanian. Kelompok Wanita Tani adalah sekelompok istri atau wanita petani yang bekerja sama untuk memajukan, menyepakati dan memanfaatkan sumber daya pertanian dan meningkatkan produktivitas pertanian, meningkatkan kapasitas petani dan kesejahteraan masyarakat (Kurniyati et al., 2014). Kelompok Wanita Tani merupakan actor dalam mendukung pengelolaan eduwisata di Randuacir. Salah satu produk UMKM unggulan Randuacir adalah yogurt yang dikelola oleh KWT (Kelompok wanita Tani). Kegiatan eduwisata yang dilakukan mulai dari pemerahan susu, hingga pengolahan susu menjadi yogurt. Keunggulan lainnya didukung dengan adanya kandang koloni sapi yang meraih penghargaan juara 1 tingkat provinsi Jawa Tengah Tahun 2023. Pengembangan kelompok tani ini diawali dengan 20 ekor sapi bantuan dari dinas pertanian dan kini sudah berkembang menjadi 200 ekor.

Pada tahun 2022, kelompok wanita tani Di Kelurahan Randuacir menyadari potensi lokal yang mereka miliki. Kemudian mereka mengembangkan eduwisata dan sejak saat itu mulai ditawarkan ke Masyarakat umum, dan hingga saat ini sudah ada lebih dari 20 kunjungan, baik dari Masyarakat di sekitar Salatiga maupun dari luar kota, dan terbanyak adalah kunjungan dari siswa sekolah.

Salah satu masalah yang muncul awalnya adalah belum adanya pokdarwis sebagai suatu organisasi

resmi sebagai pengelola destinasi. Kelompok yang selama ini mengelola eduwisata terdiri dari beberapa orang yang belum memiliki pengalaman dan kemampuan yang baik dalam mengelola wisata. Pokdarwis adalah kelembagaan ditingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan aktif sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya sapta pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan pemanfaatannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar (Rahim, 2012). Kemudian di tahun 2024 terbit SK Pokdarwis Randuacir dengan nama Pokdarwis Randu yang akan menjadi pengelola dalam eduwisata ini.

Selain itu, di Randuacir juga terdapat KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari). Menurut Sholehah (2016) Program KRPL merupakan upaya pemerintah bersama dengan Kementerian Pertanian untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi keluarga (Sholehah & Henie Irawati, 2016). KRPL di Randuacir mengupayakan pemanfaatan lahan di setiap RW untuk ketahanan pangan. Kawasan ini ditanami tanaman sayuran, jagung dan palawija yang dikelola oleh KWT (Kelompok Wanita Tani), di mana keberadaannya juga dimanfaatkan untuk kegiatan eduwisata. Akan tetapi, sejak pandemi berakhir, kegiatan eduwisata tersebut vakum, karena keterbatasan kapasitas yang dimiliki orang-orang yang mengelola eduwisata. Mereka merasa belum bisa mengelola dan memasarkan dengan maksimal, karena tidak memiliki kemampuan tentang tata Kelola destinasi. Tata kelola destinasi pariwisata dengan konsep *destination management organization* dan *destination governance*, menyeimbangkan

penerapan nilai etika, estetika dan ekonomi serta lokalitas untuk menciptakan kualitas pengalaman berwisata, optimalisasi manfaat yang inklusif bagi masyarakat serta lingkungan. Model tata kelola destinasi ke depan memerlukan eksplorasi tatanan nilai, lokalitas, keseimbangan, championship, leadership dan akuntabilitas agar menciptakan keunggulan destinasi yang berkualitas (*destination excellence*) sekaligus menjadi pilihan dan preferensi wisatawan sebagai destinasi pariwisata masa depan (*destination of the future*) (Teguh, 2021).

Persoalan utama yang dihadapi oleh Pokdarwis Randu adalah kurangnya SDM dan pengelolaan UMKM yang selama ini masih dikelola perorangan, sehingga belum dapat memenuhi permintaan jika pengunjung meningkat. Hal ini menjadi salah satu permasalahan terkait perluasan pelibatan masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan eduwisata di Randuacir. Para pelaku UMKM yang ikut andil dalam kegiatan Eduwisata ini hanya sebatas memenuhi permintaan dari wisatawan. Produk yang mereka produksi baru dinikmati oleh masyarakat sekitar dan juga peserta eduwisata. Keterbatasan alat dan pengetahuan tentang produksi dan pemasaran menjadi salah satu kendala yang dihadapi.

Eduwisata berbasis potensi lokal berfokus pada pengembangan destinasi wisata yang memanfaatkan kekayaan budaya, alam, dan kearifan lokal sebagai sumber daya utama dalam memberikan pengalaman edukasi kepada wisatawan. Potensi yang dimiliki Randuacir dalam pengembangan eduwisata ini sudah cukup nampak, dan dapat menjadi salah satu pendorong peningkatan perekonomian masyarakat. Namun untuk memaksimalkan potensi lokal juga dibutuhkan SDM yang memiliki pemahaman kuat terhadap pengelolaan

eduwisata. Selain itu juga dibutuhkan strategi komunikasi yang efektif, terutama dalam konteks pengembangan wisata berbasis potensi lokal.

Untuk menciptakan sebuah ekosistem eduwisata yang berkembang dengan baik, diperlukan peran serta masyarakat lokal yang tergabung dalam organisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis, sebagai ujung tombak dalam pengelolaan pariwisata di tingkat desa atau kelurahan, memiliki peran strategis dalam memperkenalkan dan mempromosikan potensi wisata lokal kepada publik, baik domestik maupun mancanegara. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan strategi komunikasi yang tepat guna dalam menyampaikan pesan-pesan promosi, mengedukasi masyarakat, serta membangun kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung perkembangan eduwisata.

Selain itu strategi komunikasi yang efektif tidak hanya mengandalkan metode promosi konvensional, tetapi juga mengintegrasikan berbagai teknologi komunikasi yang ada, serta memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi ciri khas destinasi wisata tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan mengembangkan strategi komunikasi yang tepat bagi Pokdarwis diawali dengan pelibatan masyarakat agar pada akhirnya dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal dan kelestarian budaya setempat. Selain itu pemahaman yang tepat terkait pelibatan masyarakat juga menjadi kunci bagaimana berjalannya wisata di Randuacir.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan strategi komunikasi yang efektif bagi Pokdarwis dalam mempromosikan dan mengelola eduwisata berbasis potensi lokal. Dan juga melihat bagaimana strategi komunikasi pokdarwis yang efektif

untuk melibatkan masyarakat dalam mengembangkan eduwisata berbasis potensi local yang ada. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta sebuah model komunikasi yang dapat diadopsi oleh berbagai daerah untuk mengembangkan sektor eduwisata secara berkelanjutan dan berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan peneliti untuk mendalami suatu masalah yang terjadi dengan mendalam dan memahami makna yang terkandung dalam interaksi yang terjadi. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan (Abdussamad, 2021).

Paradigma konstruktivisme digunakan dalam penelitian ini sebagai sebuah kerangka berpikir yang menjelaskan cara pandang peneliti terhadap realitas kehidupan sosial yang sudah terbentuk melalui hasil konstruksi (Mulyana, 2013). Menekankan pada peran pokdarwis dalam melibatkan masyarakat untuk pengembangan eduwisata Randuacir berbasis potensi local yang ada di Randuacir. Pokdarwis tidak hanya melihat potensi local sebagai sumber daya yang bisa dikelola perorangan, namun dapat menjadi sebuah pemberdayaan masyarakat yang membantu perekonomian warga. Hal ini juga dapat menjadi sebuah rantai kehidupan tidak hanya ekonomi, tapi sosial dan budaya di masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer, yang di dapat

dari hasil wawancara mendalam dengan ketua pokdarwis, lurah, pengelola umkm dan penggagas kegiatan eduwisata. Wawancara menjadi sumber utama pengumpulan data bertujuan menggali informasi yang mendalam mengenai Strategi Komunikasi pokdarwis Randu dalam pelibatan masyarakat Randuacir untuk pengembangan eduwisata. Selain itu juga didapat dari observasi lapangan dan dokumentasi langsung di lokasi eduwisata Randuacir. Observasi lapangan ini dilakukan untuk mengamati aktifitas eduwisata dan pengelolaan potensi local, interaksi seluruh pihak yang terlibat, baik pokdarwis, pengelola, KWT, masyarakat dan pengunjung. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti dokumen SK, kebijakan, jurnal ilmiah, dan artikel lainnya yang relevan dengan topik eduwisata berbasis potensi lokal.

Analisis data dilakukan dengan reduksi data atau merangkum informasi dari berbagai sumber yang diperoleh. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan catatan inti yang kemudian dirangkum. Kemudian, dilanjutkan dengan penyajian data yaitu dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tertata hingga adanya penarikan kesimpulan yang sederhana tanpa mengurangi isi dari proses penelitian yang telah dilakukan. Terakhir, yaitu kesimpulan dan verifikasi yaitu menarik kesimpulan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan subyek dan obyek penelitian dengan konsep-konsep dasar penelitian yang sudah dipetakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah Pelibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Eduwisata Randuacir

Eduwisata Randuacir memiliki beberapa persoalan mendasar terkait

pengelolaan kegiatan eduwisata. Beberapa hal yang menjadi tantangan di tempat ini adalah kurangnya SDM dan keterbatasan pengelola UMKM. Dengan terbentuk dan resminya pokdarwis Randu pada tahun 2024 dapat menjadi langkah awal pengelolaan eduwisata yang berkelanjutan dan pengaruh baik terhadap peningkatan perekonomian masyarakat sekitar. Langkah-langkah pelibatan Masyarakat dalam pariwisata di Randuacir dapat dilihat dari Analisa dibawah ini:



Gambar 1: Modul Pelatihan Desa Wisata Langkah-langkah Pelibatan Masyarakat

Sumber: Modul Pelatihan Pelibatan Masyarakat, *SwissContact Wisata* (Morrison et al., 2017).

Langkah-langkah pelibatan masyarakat dalam pengembangan eduwisata Randuacir juga dapat mengacu pada langkah yang ada pada gambar diatas. Setiap Langkah memiliki peran penting untuk memastikan keterlibatan masyarakat yang efektif di kegiatan wisata eduwisata Randuacir. Langkah tersebut dimulai dari *analyzing* yaitu tahap analisis yang dilakukan untuk mengidentifikasi potensi lokal yang ada di Randuacir. Potensi tersebut dapat berupa SDM, produk lokal, potensi

sumber daya alam dan produk UMKM yang dapat dijadikan daya tarik eduwisata. Pada tahun lalu 2020 telah dilakukan analisa potensi yang saat ini disebut sebagai Langkah *analyzing* di Kelurahan Randuacir oleh mahasiswa KKN UGM.

Dari hasil analisis tersebut, menghasilkan suatu kesimpulan mengenai potensi sumberdaya yang ada di Randuacir, di mana terdapat beberapa UMKM perorangan yang menghasilkan produk lokal seperti jahe kristal, pengolahan susu dan produk jamur. Selama ini SDM masih didominasi oleh orang-orang tertentu dengan keterbatasan kapasitas tentang pengetahuan pariwisata. Hal ini ditunjukkan dengan kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat mempunyai kegiatan masing-masing, sehingga tidak bisa maksimal dalam mengelola pariwisata. Namun potensi alam yang ditemukan hanyalah gambaran sebuah kawasan yang tidak mempunyai keunikan sehingga sama dengan kelurahan pada umumnya.

Untuk menjadi sebuah kawasan wisata, sebuah tempat sebaiknya mempunyai keunikan yang tidak ditemukan di tempat lain jika ingin wisata tersebut bisa berkelanjutan. Potensi wisata menurut Pitana (2009) dalam adalah daya tarik yang terkandung pada suatu daerah untuk dikembangkan menjadi suatu obyek wisata yang menarik sehingga dari situ dapat menarik kunjungan wisatawan untuk datang ke daerah tersebut dan biasanya masih belum dikelola dengan baik (Fadjarajani et al., 2021). Jika Sumber daya alam belum memungkinkan, maka yang menjadi penguat adanya eduwisata Randuacir ini adalah SDM dan produk UMKM lokal yang diolah dari sumber daya lokal yang ada. Peran masyarakat Randuacir dapat didorong atau dimulai pada tahapan *Analyzing* ini untuk

melihat Kembali potensi wisata yang ada.

Tahapan kedua adalah *listening* yaitu dengan mendengarkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat Randuacir, hal ini penting untuk memahami apa yang ingin dicapai dalam keterlibatan masyarakat dalam pengembangan eduwisata. Beberapa FGD telah dilakukan di kelurahan Randuacir Bersama dengan pengelola eduwisata. Pada tahapan ini, telah dilakukan komunikasi dan diskusi dengan sebagian warga, di mana pembahasannya adalah sosialisasi tentang rencana realisasi membentuk suatu desa wisata. Tahap ini juga memungkinkan untuk mendialogkan saran dan kritikan terhadap pengembangan eduwisata Randuacir. Namun tahapan ini harus tetap dijalankan seiring dengan proses pengelolaan eduwisata.

Selanjutnya tahap yang dilakukan adalah *communicating* yaitu melakukan dialog antara masyarakat dengan pihak pengelola atau pokdarwis Randu dengan pemerintah baik kelurahan maupun kota dan juga akademisi. Kegiatan ini mendapat dukungan dari pemerintah desa dalam hal ini Ibu lurah Randuacir. Kegiatan rutin ini dilakukan untuk mengkomunikasikan perencanaan pengembangan eduwisata yang efektif. Di Kelurahan Randuacir, kegiatan komunikasi ini belum dilakukan secara maksimal, sehingga belum semua masyarakat memahami tentang konsep desa wisata. Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan (Heny et al., 2013). Komunikasi ini harus dilakukan secara bertahap dan berkala, agar masyarakat benar-benar memahami konsep desa wisata, sehingga mereka dapat

berpartisipasi sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing.

Tahap keempat dalam Langkah pelibatan masyarakat ini adalah *educating* dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat untuk meningkatkan ketrampilan dan kemampuan SDM agar terdapat keterlibatan aktif dalam mengelola eduwisata Randuacir. Pengembangan sumber daya manusia merupakan komponen penting yang perlu diperhatikan pada tahap awal pengembangan wisata berbasis komunitas.

Tantangan pengembangan sumber daya manusia yang paling penting dalam pariwisata pedesaan tampaknya membekali masyarakat lokal dengan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran yang diperlukan untuk memungkinkan mereka berpartisipasi secara bermakna dalam pengembangan pariwisata (Pakpahan, 2018).

Pelatihan yang dilakukan untuk mengembangkan ketrampilan dan kemampuan dalam kegiatan pariwisata seperti bagaimana menjadi pemandu wisata yang baik, bagaimana menjelaskan produk dan edukasi yang menjadi andalan di eduwisata Randuacir. Selain itu juga pelatihan pengelolaan UMKM baru maupun pengemasan dan pemasaran produk wisata. Pada tahap ini belum terealisasi dengan maksimal, karena terkendala masalah legalitas SK pokdarwis yang pada saat itu belum mereka miliki. Warga kelurahan Randuacir belum menerima pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh dinas kebudayaan dan pariwisata (Disbudpar) kota Salatiga. Saat ini pelatihan yang mereka terima adalah dari dinas UMKM yang fokus terhadap pengembangan UMKM.

Selanjutnya adalah tahap *supporting* yaitu dengan memberikan dukungan, yang paling memungkinkan yaitu memfasilitasi keterlibatan

masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Dengan mendorong kebijakan yang sesuai, melakukan upaya pengembangan modal maupun peralatan yang dibutuhkan untuk menunjang pengelolaan eduwisata. Pada tahapan ini, masyarakat Kelurahan Randuacir mendapat dukungan penuh dari Kelurahan. Sejumlah dana juga dikeluarkan untuk mendukung kegiatan wisata. Akan tetapi, karena mereka belum mempunyai kapasitas yang cukup mengenai pengelolaan wisata, sehingga pengelola belum bisa memaksimalkan pengelolaan anggaran yang ada.

Kemudian dilanjutkan dengan langkah *involving* dengan melibatkan masyarakat dalam seluruh kegiatan operasional kegiatan eduwisata yang ada di Randuacir. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong kesediaan masyarakat untuk menjadi pemandu wisata, pengelola program dan kegiatan wisata, dan pengelolaan produk lokal dan UMK yang ada. Pada kenyataannya, sangat sulit melibatkan masyarakat untuk ikut mengelola desa wisata. Selain kesibukan masing-masing, di Kelurahan Randuacir persoalan yang muncul adalah sulitnya melibatkan anak-anak muda yang kreatif, sehingga sebagai pengelola wisata kebanyakan masih didominasi orang-orang tua.

Dari tahapan-tahapan tersebut maka akan berlanjut ke Langkah *benefiting* di mana tahapan ini akan menunjukkan bagaimana dampak langsung kegiatan wisata bagi masyarakat Randuacir. Masyarakat akan merasakan manfaat langsung baik peningkatan ekonomi melalui tambahan pendapatan, atau aspek lain selain ekonomi seperti kebanggaan terhadap potensi lokal dan produk lokal yang ada di Rancuacir. Selama ini, pengelola wisata masih terbatas pada kegiatan sosial dan belum mendapatkan keuntungan dari adanya kegiatan wisata.

Setelah masyarakat merasakan manfaat positifnya, selanjutnya ada proses *recruiting*. Proses ini adalah proses mengundang lebih banyak keterlibatan masyarakat. Jika ada hasil yang sudah dirasakan maka hal ini dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat baik anak muda dan pengusaha UMKM lokal lainnya untuk mendorong keberlanjutan eduwisata yang ada di wilayah tersebut. Karena selama ini pengelola masih pada tahap kegiatan sosial, sehingga hal ini sulit membuat masyarakat lainnya tertarik dikarenakan hasil yang diperoleh belum terlihat. Hal inilah yang sampai dengan saat ini menjadi kendala untuk melibatkan lebih banyak orang dalam pengelolaan wisata.

Jika tahapan-tahapan tersebut telah dilakukan, maka akan muncul tahap lanjutan yaitu *representing* dengan memberikan ruang kepada masyarakat untuk mendorong munculnya aspirasi dalam pengambilan keputusan dalam pengelolaan dan pengembangan eduwisata Randuacir. Selama ini di Kelurahan Randuacir, terkait tentang tersedianya ruang untuk menampung aspirasi dalam pengambilan keputusan, belum terlaksana. Hanya sekumpulan beberapa orang yang mau memikirkan tentang pariwisata di Randuacir.

Dan tahap terakhir adalah *lobbying* dengan membangun Kerjasama dan kemitraan dengan pihak eksternal. Keberhasilan dalam pengembangan suatu desa wisata tentunya tidak terlepas dari peran dan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan (Rahmat et al., 2023). Model Pentahelix mencakup lima sektor utama yang saling terkait, yaitu pemerintah, industri, akademisi, masyarakat, dan media (Muharis et al., 2024). Kelima pemangku kepentingan tersebut akan saling mendukung dan tidak dapat terpisah jika ingin menciptakan ekosistem eduwisata yang berkelanjutan. Dan memberdayakan pelibatan masyarakat Randuacir. Hal ini

akan dapat membantu menjaga dan mempromosikan eduwisata yang berbasis potensi lokal. Tahap ini belum bisa dilakukan dengan maksimal. Pihak randuacir belum memaksimalkan kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan yang tujuannya untuk mendukung terciptanya desa wisata yang berkelanjutan. Dengan adanya SK Pokdarwis, diharapkan akan memudahkan mereka dalam menjalin kerjasama dengan banyak pihak untuk mendukung terciptanya desa wisata.

Dari Langkah-langkah diatas, masih banyak tugas yang harus diupayakan oleh Pokdarwis Randu. Kesepuluh tahapan diatas memberi gambaran bahwa proses pelibatan masyarakat dalam pengelolaan eduwisata memang tidak mudah dan membutuhkan usaha yang cukup kuat. Langkah-langkah tersebut juga akan berjalan dengan efektif jika dipadukan dengan strategi komunikasi yang efektif dari pihak Pokdarwis Randuacir dengan tahapan startegi yang sesuai.

Startegi Komunikasi Pokdarwis Randu

Eduwisata Randuacir merupakan salah satu destinasi wisata yang berbasis potensi lokal. Hal tersebut dapat dilihat dari pemanfaatan pertanian, peternakan dan juga kondisi wilayah yang menjadikan desa tersebut membentuk eduwisata. Produk UMKM yang dihasilkan oleh Sebagian masyarakat Randuacir dihasilkan dari pertanian dan peternakan yang dijalankan oleh warga. Beberapa UMKM yang menjadi sumber wisata di Randuacir tersebut adalah, jahe kristal, produk yogurt, jamur dan beberapa produk lainnya.

Dalam rangka pengembangan potensi lokal Randuacir ini, peran dan pelibatan masyarakat menjadi sangat penting. Karena masyarakat merupakan aktor utama yang dapat membantu menjaga kelestarian dan dapat

memaksimalkan manfaat wisata bagi semua pihak. Venables (dalam Ariyani et al., 2020b) menyatakan suatu destinasi pariwisata di suatu wilayah perlu didasarkan pada serangkaian analisis terhadap kemungkinan intervensi dari aktor pemangku kepentingan yang aktif dalam fenomena pariwisata di wilayah itu.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui strategi komunikasi yang efektif dari pokdarwis ke masyarakat sekitar dengan mengedukasi, melibatkan dan memberdayakan masyarakat sekitar secara aktif. Uchjana (dalam Hanif Ahda & Rozi, 2022) menyatakan strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*management communication*) untuk mencapai suatu tujuan. Strategi komunikasi baik secara makro maupun mikro memiliki fungsi menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal.

Perencanaan komunikasi (*Communication planning*) menjadi langkah awal dalam proses startegi komunikasi. Langkah awal ini dapat dilakukan oleh pemangku kepentingan dalam eduwisata Randuacir. Perencanaan komunikasi ini dapat dilakukan oleh pokdarwis Randu, Bersama dengan pemerintah, pengelola eduwisata Randu dan juga masyarakat yang akan dilibatkan. Tujuan dari kegiatan perencanaan ini adalah mengkomunikasikan segala macam bentuk kemungkinan yang dapat direncanakan untuk pengelolaan eduwisata Randuacir. Selanjutnya adalah tahapan manajemen (*management communication*) dimana tahapan ini adalah implementasi dari proses perencanaan yang telah dilakukan

bersama. POAC (*planning, organizing, actuating, controlling*) adalah dasar manajemen yang diperlukan dalam sebuah organisasi (Dakhi, 2016). Tahapan POAC menjadi dasar manajemen dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Dengan kedua proses tersebut maka strategi komunikasi akan berjalan sesuai dan menjadi jalan menuju pengelolaan eduwisata Randuacir yang baik dan efektif.

Dari persoalan yang muncul selama ini keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan eduwisata Randuacir menjadi salah satu problematika utama. Selain itu Pokdarwis randu juga baru mendapat SK di tahun 2024, sehingga pengelolaan eduwisata dan keterlibatan masyarakat menjadi poin yang kunci yang menjadi tujuan Bersama untuk keberlanjutan eduwisata Randuacir. Jika strategi komunikasi dijalankan dengan baik, tidak hanya proses komunikasi yang berjalan dengan baik, namun dorongan keterlibatan masyarakat juga diharapkan semakin tinggi. Selain itu jika ada dialog yang tepat maka pengelolaan produk UMKM di Randuacir juga akan lebih terbuka, karena pemahaman positif atas dampak adanya kegiatan wisata. Karena proses pengelolaan yang masih kurang efektif dan belum menunjukkan dampak yang signifikan maka keterlibatan masyarakatpun masih kurang karena belum terlihat hasil nyatanya.

George R Terry dan Leslie W. Rue (dalam Sakirin et al., 2021) menyatakan bahwa perencanaan atau *planning* adalah proses yang menyangkut upaya untuk merumuskan tujuan yang akan dicapai dimasa mendatang, Tindakan - tindakan yang perlu dijalankan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan menentukan dana yang diperlukan dan faktor-faktor produksi lain yang akan digunakan. Keterlibatan dalam perencanaan merupakan awal dari

partisipasi masyarakat dalam pengelolaan eduwisata Randuacir. Pada tahapan ini dapat kita lihat pada Langkah *analyzing*, dan *Listening*. Dari langkah tersebut perencanaan dapat dilakukan dengan Kembali menganalisis potensi lokal dan SDM yang ada di randuacir karena Analisa potensi yang telah dilakukan tahun 2022 belum melibatkan masyarakat. Kemudian dari Langkah *listening* dapat dilakukan dengan FGD untuk melihat dan memetakan kebutuhan masyarakat serta peran mana yang bisa diambil oleh masyarakat dalam ikut serta mengelola eduwisata Randuacir.

Selanjutnya tahapan manajemen POAC terdapat langkah termasuk perencanaan atau *planning* yaitu *analyzing, educating*. Tahapan *Organizing* merupakan susunan pembagian kerja guna memudahkan dalam menjalankan semua aktivitas yang ada dalam Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) (Sakirin et al., 2021). Dalam *Organizing* terdapat langkah *educating* dan *supporting*. Pada tahap *Organizing* ini pokdarwis randu dapat bekerjasama dengan akademisi maupun praktisi edukasi dengan memberikan pelatihan untuk SDM agar menambah ketrampilan dalam pengelolaan eduwisata. Pelatihan tersebut dapat berupa pelatihan pemandu wisata, pelatihan pengelolaan produk UMKM, mulai dari mengelola, mengembangkan dan memasarkan. Selain itu juga dibutuhkan pelatihan pengelolaan manajemen pariwisata yang baik. Kemudian *supporting* dengan bekerja sama dengan pemerintah maupun swasta dalam pemberian modal dan kebijakan yang mendukung peran-peran masyarakat dalam pengelolaan eduwisata Randuacir. Tahapan *Actuating* dapat dilakukan dengan langkah *Involving, Benefiting, recruiting, Representing dan Lobbying*. *Actuating* merupakan upaya untuk

merealisasikan suatu rencana. Dengan berbagai arahan dengan memotivasi setiap karyawan untuk melaksanakan kegiatan dalam organisasi, yang sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawab. Maka dari itu, *actuating* tidak lepas dari peranan kemampuan *leadership* (Dakhi, 2016). Tahapan yang tidak kalah penting adalah *controlling* dengan adanya monitoring evaluasi sebagai proses pengawasan dan pengendalian. Elemen terakhir proses manajemen adalah pengendalian. System pengawasan harus dibuat sebaik mungkin komprehensif. Di samping Control by System, seorang pemimpin harus memberikan warning kepada bawahannya terhadap situasi kerja yang sudah tidak sesuai dengan yang direncanakan. *Controlling* atau pengawasan dan pengendalian (wasdal) adalah proses untuk mengamati secara terus menerus pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana kerja yang sudah disusun dan mengadakan koreksi jika terjadi. *Controlling* atau pengawasan adalah fungsi manajemen dimana peran dari personal yang sudah memiliki tugas, wewenang dan menjalankan pelaksanaannya perlu dilakukan pengawasan agar supaya berjalan sesuai dengan tujuan, visi dan misi perusahaan (Sarinah, 2017). Fungsi manajemen *controlling* ini mengupayakan agar setiap pihak yang terlibat menjalankan tugas pokok dan fungsi sesuai dengan peran yang telah diambilnya agar sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Komunikasi menjadi salah satu alternatif yang positif bagi proses keberlanjutan pengelolaan eduwisata Randuacir. Berbagai element kunci yang efektif dapat dijalankan dengan penyuluhan dan edukasi bagi masyarakat. Pokdarwis sebagai pengelola eduwisata dapat melakukan pertemuan rutin dengan tujuan dialog antar pengelola dan masyarakat. Dialog ini dapat menjadi sebuah ruang bagi

pengelola dan masyarakat berkomunikasi, berbagi ide, serta mendiskusikan peran dan dampak apa yang dapat diterima oleh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan eduwisata. Selain penyuluhan hal lain yang dapat dilakukan adalah pelatihan dan workshop yang mendalam tentang pariwisata, perencanaan dan manajemen. Dalam pelatihan ini juga penting untuk membahas bagaimana keterlibatan masyarakat dalam pengembangan potensi lokal yang ada, dan melatih SDM untuk dapat mengelola wisata dengan baik.

Keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan adalah sebuah kunci berjalannya kegiatan wisata. Berbagai strategi dapat diterapkan yaitu dengan melibatkan masyarakat dalam menyusun kebijakan mengenai pengelolaan eduwisata Randuacir. Sehingga keputusan yang dihasilkan juga merupakan hasil kesepakatan Bersama yang mengakomodir kepentingan masyarakat. Sehingga dampak kegiatan wisata juga dapat dirasakan oleh masyarakat. Pelibatan masyarakat juga dapat diorganisir dalam kelompok-kelompok untuk mengelola kegiatan wisata. Baik itu pemandu wisata, pengelolaan produk UMKM, dan penyediaan jasa lainnya. Selama ini Produk UMKM masih dikelola oleh Sebagian kecil rumah tangga.

Hal ini menjadi hambatan atau tantangan, jika terdapat kunjungan dan pengelola tersebut tidak berada ditempat, maka kunjungan edukasi juga tidak dapat berjalan dengan baik. Maka dari itu pengembangan pengelolaan UMKM dapat diperluas agar semua pihak dapat terlibat dalam pengelolaan eduwisata Randuacir. Masalah lain adalah belum adanya ketertarikan masyarakat untuk terlibat sebagai pemandu wisata, hambatan tersebut muncul karena pemikiran bahwa pemandu wisata

haruslah anak muda dan bukan orang dewasa. Pemandu wisata tidak terbatas pada usia, namun pemahaman terkait wisata yang baik. Jika kegiatan wisata dapat menghidupi, maka hal ini dapat menarik keterlibatan masyarakat untuk mengelola wisata dengan baik. Karena jika hanya mengandalkan anak muda, usia muda masih diisi dengan belajar, atau bekerja ditempat lain, sehingga waktu mereka menjadi terbatas untuk benar-benar terlibat dalam pengelolaan wisata Randuacir.

Strategi lain yang dapat dilakukan adalah membangun kolaborasi dengan pemerintah, yakni kelurahan, mitra bisnis, pemanfaatan media dan juga Lembaga Pendidikan. Pengelola eduwisata Randuacir sudah beberapa kali melakukan kolaborasi dengan pihak kelurahan dan juga akademisi. Namun sejauh ini belum efektif, karena kegiatan tersebut belum terarah dan rutin. Peningkatan kolaborasi dengan pemerintah setempat atau akademisi jika dilakukan dengan baik dapat menjawab tantangan yang ada selama ini di Randuacir tentang SDM dan pengelolaan UMKM. Kolaborasi ini dapat meningkatkan kapasitas sumber daya manusia yang ada di Randuacir.

Pelatihan ketrampilan, pengelolaan pariwisata dan manajemen yang baik dan relevan dapat dilakukan, seperti pelayanan tamu, pemandu wisata, pemasaran digital, pengelolaan produk lokal dan lain hingga promosi dan pemasaran. Tahapan komunikasi pemasaran juga memiliki andil yang penting dalam pengembangan dan pengelolaan eduwisata. Komunikasi pemasaran melalui kegiatan promosi periklanan merupakan salah satu strategi dalam memperkenalkan atau menjelaskan produk yang di pasarkan (Lukitaningsih, 2013). Dengan adanya kolaborasi dan pelatihan yang ada ini maka pengelola dan masyarakat juga dapat mengembangkan penyusunan

program kegiatan wisata dan pemberdayaan potensi lokal Randuacir.

Dewasa ini teknologi juga berkembang dengan pesat, pemanfaatan teknologi juga dapat menunjang kegiatan wisata. Pelibatan masyarakat Randuacir juga dapat mengarah pada pemanfaatan teknologi yang ada untuk pemasaran dan informasi bagi masyarakat Salatiga dan sekitarnya sebagai sasaran wisata. Pelatihan pemanfaatan media digital juga dapat menjadi salah satu penggerak pelibatan anak muda dalam kegiatan eduwisata di Randuacir. Pelatihan pemanfaatan media digital tersebut dapat menjadikan sumber informasi yang baik bagi wisatawan dan masyarakat. Ada banyak program pelatihan yang dapat dilakukan untuk melibatkan masyarakat diantaranya pembuatan konten kreatif yang menampilkan potensi lokal dan kegiatan masyarakat terkait dengan eduwisata.

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata ini dapat terjadi jika pengelola dapat Menyusun strategi komunikasi yang efektif, karena dengan hal tersebut maka akan muncul keinginan masyarakat untuk terlibat aktif. Komunikasi dua arah antara pengelola dan masyarakat akan menghasilkan adanya saling pengertian dan Kerjasama yang tepat untuk mengelola kegiatan wisata. Masyarakat tidak hanya akan menjadi objek, tetapi juga subyek yang aktif dalam mendorong perkembangan wisata, baik pengelolaan produk wisata, UMKM dan kegiatan edukasi wisata bahkan mungkin menciptakan produk-produk lokal lainnya. Strategi komunikasi diatas dimunculkan karena ada tantangan dalam implementasi kegiatan wisata yang ada selama ini di Randuacir. Tantangan yang muncul adalah kurangnya kesadaran Sebagian masyarakat mengenai pentingnya keterlibatan dan peran masyarakat dalam pengelolaan wisata

yang berkelanjutan. Hal lain yang ditemui adalah adanya kendala koordinasi antara beberapa pihak yang ada, seperti pengelola wisata, pemerintah dan masyarakat yang terkadang memiliki perspektif yang berbeda dan ketidak pahaman dampak dari kegiatan wisata yang berkelanjutan. Hal ini dimungkinkan karena selama ini masyarakat belum dapat menerima dampak positif salah satunya pendapatan yang cukup dari pengelolaan eduwisata. Strategi komunikasi yang efektif dalam pelibatan masyarakat eduwisata Randuacir diharapkan dapat berfokus pada penyuluhan, edukasi, pelatihan atau workshop dan juga pemberdayaan masyarakat sekitar dalam pengelolaan kegiatan wisata dan produk UMKM lokal. Pendekatan partisipatif juga menjadi kunci dalam pengambilan keputusan Bersama untuk kepentingan Bersama. Kolaborasi juga tetap harus dijalankan untuk menata dengan baik pengelolaan kegiatan wisata Randuacir.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan Eduwisata Randuacir menghadapi tantang dalam melibatkan masyarakat dan pengembangan SDM serta peneglolaan UMKM. Langkah-langkah yang mencakup langkah strategis seperti *analyzing, listening, communicating, educating, supporting, involving, benefiting, recruiting, representing*, dan *lobbying*. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam memastikan partisipasi aktif masyarakat serta keberlanjutan pengelolaan eduwisata Randuacir. Namun kesepuluh langkah tersebut belum maksimal dijalankan oleh Pokdarwis Randu dan pengelola. Pengelolaan eduwisata Randuacir dapat lebih berfokus pada pengembangan potensi lokal, termasuk UMKM, pertanian maupun peternakan sebagai modal utama Eduwisata

Randuacir. Selain itu Strategi komunikasi juga menjadi salah satu solusi efektif yang melibatkan proses *planning* dan *management communication* menjadi krusial untuk mendorong keterlibatan masyarakat.

Selain itu Dialog yang intensif melalui forum rutin seperti FGD, pelatihan, dan workshop dapat menjadi media untuk berbagi ide, aspirasi, dan solusi atas tantangan yang ada. Komunikasi yang terstruktur juga dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai manfaat langsung eduwisata, baik dari segi ekonomi maupun aspek non-ekonomi. Hal lain yang dapat dilakuakn adalah kolaborasi dan Kerjasama dengan mitra melalui model Pentahelix agar kegiatan eduwisata ini berkembang dan berkelanjutan. Peningkatan kapasitas SDM juga menjadi kunci prioritas, karena SDM lokal yang dapat mengupayakan pengembangan eduwisata. Komitmen dibutuhkan dari semua pihak yang terlibat, termasuk masyarakat secara aktif, mengoptimalkan potensi lokal yang ada dan penerapan strategi komunikasi yang efektif. Dengan dasar tersebut eduwisata Randuacir memiliki peluang besar untuk menjadi tujuan wisata yang berbasis potensi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.; 1st ed.). CV Syakir Media Press.
- Ariyani, N., Fauzi, A., & Umar, F. (2020a). Model hubungan aktor pemangku kepentingan dalam pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 23(Oktober), 357–378.
- Ariyani, N., Fauzi, A., & Umar, F. (2020b). Model hubungan aktor pemangku kepentingan dalam pengembangan potensi pariwisata

- Kedung Ombo. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 23(Oktober), 357–378.
- Asmara, S. (2020). Tinjauan Kritis Kendala dan Dampak Pengembangan Pariwisata Indonesia. *Strategi Dunia Usaha Menyikapi Status Indonesia Sebagai Negara Maju : Pra Dan Pasca Covid-19*, 140–151.
- Astari, wiwin Y., & Rochman, G. P. (2023). Hubungan Timbal Balik antar Aktor dalam Pengembangan Wisata Budaya Keraton Kota Cirebon. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 47–54. <https://doi.org/10.29313/jrpwk.v3i1.1950>
- Ayu Setyaningrum, D., & Diswandi. (2023). Analysis Of The Central Role Of Beach Tourism Objects In Village Economic Development: A Case Study Of Tanjung Bias Beach, West Lombok. *International Journal of Tourism Business Research INTOUR*, 2(1), 7–14.
- Dakhi, Y. (2016). *Implementasi POAC Terhadap Kegiatan Organisasi dalam Mencapai Tujuan Tertentu*.
- Fadjarajani, S., Indrianeu, T., & Balasa Singkawijaya, E. (2021). Analisis Potensi Pariwisata di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Geografi*, XIX(1).
- Hanif Ahda, M., & Rozi, F. (2022). Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar dalam Pengembangan Objek Wisata Ompang Sungai Sonsang. *Journal of Communication and Society Juni*, 1(1).
- Hendayana. (2023). Kota Salatiga Menuju Kota Gastronomi. *Journal of Research and Development on Public Policy*, 2(4), 67–79.
- <https://doi.org/10.58684/jarvic.v1i1.102>
- Heny, U. D. M., Fendeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata BerbasisPartisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih, Tabanan, Bali. *KAWISTARA*, 129(2), 17–2013.
- Kurniyati, Y., Rahmawati, F., & Suryati, P. (2014). Optimalisasi Pemanfaatan dan Diversifikasi Olahan Pangan Lokal Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Inovasi Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni*, 18(1), 1–15.
- Laksono, S. S. M. (2020). Design of Educational Tourism Management (Eduwisata) Model of Kampung Inggris. *International Confere*, 3, 65–78.
- Lukitaningsih, A. (2013). Iklan yang efektif Sebagai Strategi Komunikasi Pemasaran. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 13(2), 116–129.
- Meray, J. G., Tilaar, I. S., & Takumansang, E. D. (2016). Partisipasi Masyarakat Terhadap pengembangan Pariwisata Pantai Mahembang Kecamatan Kakas. *Spasial*.
- Morrison, A. M., Pramita Marsongko, E., Janianton Damanik, P., Arsyul Salam, D., & Ayu Made Pramita Sarasvati, I. (2017). *Modul Pelibatan Masyarakat*. SwissContact Wisata.
- Muharis, Setiawan, M. A., & Syamsurrijal. (2024). Implementasi Strategi Pentahelix dalam pengembangan Kawasan Wisata Senggigi Lombok Barat. *JISHUM*, 2(4).
- Pakpahan, R. (2018). Implementasi Prinsip Pariwisata Berbasis

- Komunitas Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglingsgo Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 5(1), 103–116.
- Pitman, T., Broomhall, S., McEwan, J., & Majocha, E. (2010). Adult Learning in Educational Tourism. *Australian Journal of Adult Learning*, 50(2), 219–238.
- Rahim, F. (2012). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Direktorat Jendral Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Rahmat, M. R. A., Novianti, E., & Yustikasari. (2023). *Pengembangan Desa Wisata Sindangkasih dan Desa Wisata Situ Cangkuang di Kabupaten Garut Melalui Pendekatan Penta Helix*. 17(6).
- Sakirin, Ketut Bagiastra, I., Murianto, Idrus, S., & Kurniansah, R. (2021). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Potensi Wisata Gunung Sasak di Desa Kuripan Giri Sasaka. *JRT Journal Of Responsible Tourism*, 1(2).
- Sarinah, M. (2017). *Pengantar Manajemen*. CV Budia Utama.
- Sholehah, N., & Henie Irawati, M. (2016). Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL): Analisis Pengetahuan dan Perilaku Santri. *Jurnal Pendidikan Sains*, 4(4), 152–156.
- Teguh, F. (2021). *Tata Kelola Destinasi: Membangun Ekosistem pariwisata* (Kedua, Januari 2021). Gadjah Mada University Press.
- Wiradinata, R., Wardhani, L. T. A. L., & Indarja. (2020). Pengembangan Pariwisata oleh Dinas Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Medan. *Diponegoro Law Jurnal*, 9, 170–183.